

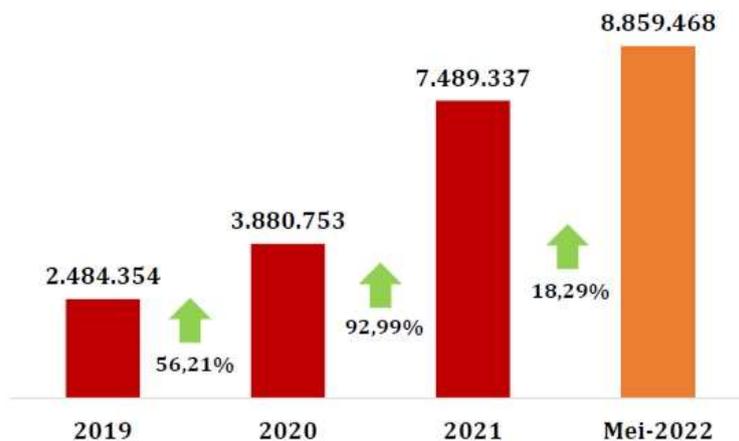
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan perekonomian yang saat ini mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, kini investasi merupakan salah satu alternatif yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dimasa depan (Tandelilin dalam Sari dan Triaryati, 2015). Media investasi yang populer di Indonesia adalah pasar modal, dimana merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas. Kinerja pasar modal Indonesia selama 2021 menunjukkan kinerja yang stabil dan membaik tercermin antara lain dari stabilitas pasar, aktivitas perdagangan, jumlah penghimpun dana dan jumlah investor ritel yang mencapai rekor tertinggi. Menurut Airlangga kinerja pasar modal Indonesia tumbuh positif sepanjang tahun 2021. Selama hampir dua tahun, pasar modal Indonesia menorehkan berbagai pencapaian yang menjadi bekal pendorong pemulihan ekonomi (Sumber: ojk.go.id).

Dengan melihat pertumbuhan pasar modal yang meningkat para investor maupun masyarakat nantinya mau mencoba berinvestasi di pasar modal dengan maksud berinvestasi jangka panjang, salah satu bentuk investasi di pasar modal adalah saham, obligasi dan lainnya (Peranginangin, 2021). Berikut merupakan pertumbuhan jumlah investor pasar modal yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022:



Sumber : ksei.co.id

Gambar 1.1
Jumlah Investor Pasar Modal

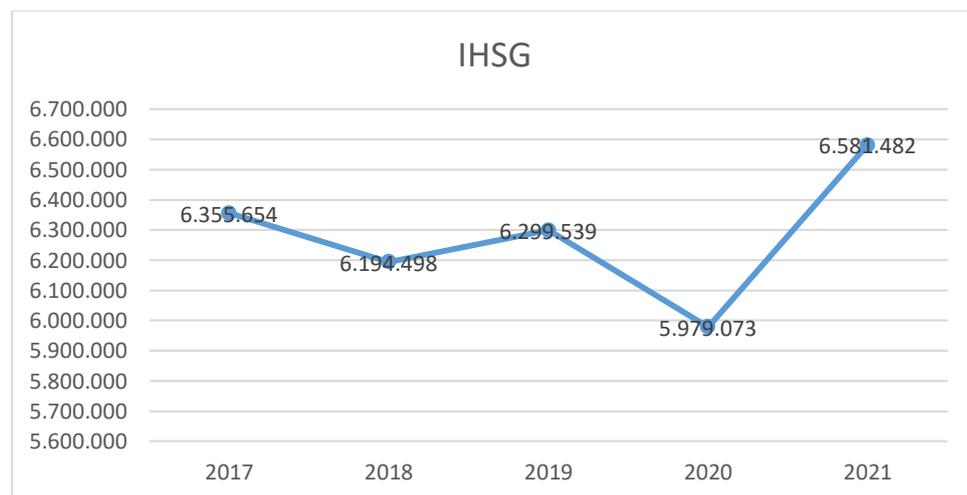
Berdasarkan gambar 1.1 jumlah investor pasar modal dari periode 2019-Mei 2022 mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Pada tahun 2019-2020 jumlah investor meningkat sebesar 56,21%, tahun 2020-2021 mengalami kenaikan sebesar 92,99%, dan pada tahun 2021-Mei 2022 kenaikan jumlah investor mencapai 18,29%. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai kepercayaan investor terhadap pasar modal Indonesia semakin tinggi dengan solidnya pengaturan dan pengawasan yang telah dilakukan. Pertumbuhan jumlah investor di pasar modal terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya (Sumber: ojk.go.id)

Surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal salah satunya yaitu saham. Saham adalah yang paling populer di masyarakat. Akhir-akhir ini media elektronik dan media cetak secara rutin mengulas mengenai saham atau investasi, mulai dari kalangan masyarakat biasa maupun kalangan selebritis. Pergerakan harga saham dari waktu ke waktu akan tercermin melalui indeks harga saham yang merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai faktor yang

berpengaruh. Pada saat ini indeks harga saham dijadikan sebagai barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai landasan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir (Panji dalam Ratih, at al., 2013).

Harga saham menjadi salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar sekunder. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin mahal, dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan maka akan berdampak pada turunnya harga saham (Ardiani dalam Anisma, 2012).

Berikut merupakan gambar mengenai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2017-2021:



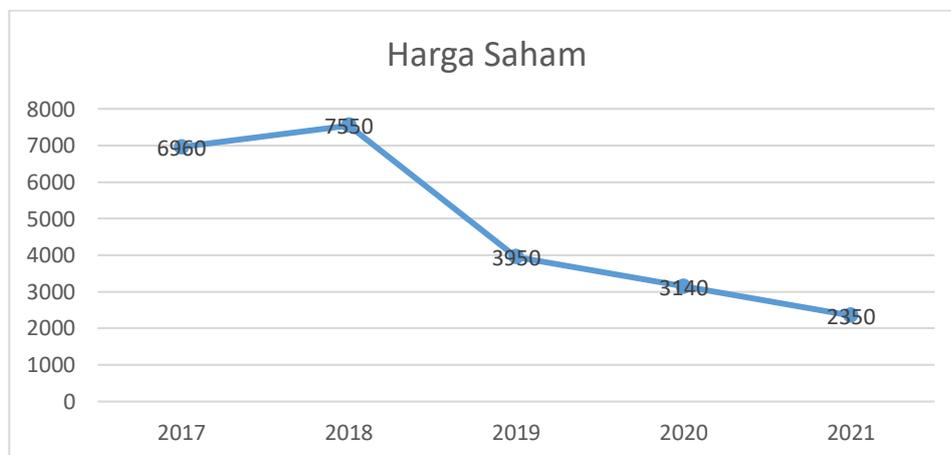
Sumber: ojk.go.id

Gambar 1.2
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dari gambar 1.2 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari 5 tahun terakhir terhitung dari tahun 2017-2021 pergerakan IHSG mengalami fluktuasi penurunan dan kenaikan. Penurunan IHSG terjadi pada tahun 2017-2018 yang awalnya dari

6.355.654 menjadi 6.194.498, penurunan pergerakan IHSG juga terjadi pada tahun 2019-2020 yang awalnya dari 6.299.539 menjadi 5.979.073 penurunan IHSG ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dari faktor ekonomi atau dari sisi makro ekonomi sangat berpengaruh terhadap pasar saham antara lain adalah volume perdagangan, nilai tukar dan suku bunga. Faktor lain yang dapat mempengaruhi IHSG juga bisa dikarenakan adanya kenaikan inflasi yang memicu kenaikan suku bunga BI yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Hingga akhir tahun 2021, aktivitas perdagangan saham terus bertumbuh secara positif, tercermin dari trend Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada gambar 1.2. IHSG sendiri dihitung dari rata-rata harga saham di bursa secara *real time*, sehingga ketika IHSG meningkat maka secara teori seharusnya diikuti dengan kenaikan harga saham, tetapi pada faktanya ketika IHSG mengalami kenaikan belum tentu diikuti dengan kenaikan harga saham. (Sumber: ojk.go.id).

Berikut ini merupakan data mengenai Harga Saham PT Bank Danamon Indonesia Tbk. Periode 2017-2021:



Sumber: idx.co.id

Gambar 1.3
Trend Data Harga Saham PT Bank Danamon Indonesia Tbk.

Dari gambar 1.3 trend Harga Saham PT Bank Danamon Indonesia Tbk diketahui selama 5 tahun terakhir mengalami penurunan dari tahun 2017-2021 dan hanya mengalami kenaikan harga saham satu kali yaitu dari tahun 2017-2018 dari harga Rp6.960 menjadi Rp7.550. Penurunan harga saham ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu diantaranya PT Bank Danamon Indonesia Tbk yang sulit menurunkan tingkat suku bunga tahunan, selain itu faktor yang paling berdampak dari penurunan harga saham ini yaitu terjadi sesudah transaksi jumbo atau penggabungan usaha (*merger*) pada tahun 2019 antara PT Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk. Di pasar negosiasi, transaksi saham PT Bank Danamon Indonesia Tbk mencapai 49,7 triliun. Adapun hal tersebut juga dapat mempengaruhi harga saham di Bursa Efek Indonesia. Dengan adanya penggabungan tersebut menimbulkan kekhawatiran pelaku pasar atau investor terhadap kinerja perusahaan PT Bank Danamon Indonesia Tbk. Dengan adanya kekhawatiran dari para investor, ini akan berdampak pada tingkat permintaan dan penawaran di pasar modal, dimana kenaikan harga saham salah satunya dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran dari investor.

Penurunan harga saham yang terjadi di tahun 2019 pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk ini tidak sejalan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada gambar 1.2 yang mana pada tahun 2019 IHSG mengalami kenaikan, hal ini disebabkan karena PT Bank Danamon Indonesia Tbk sulit untuk menurunkan tingkat suku bunga dimana hal tersebut dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham. Pada tahun 2020 harga saham PT Bank Danamon Indonesia Tbk mengalami penurunan, hal ini sejalan dengan penurunan IHSG yang terjadi pada tahun 2020,

penurunan ini disebabkan oleh pandemi covid-19 yang saat itu terjadi di Indonesia. Pandemi covid-19 menyebabkan perusahaan mengalami penurunan pendapatan secara signifikan hal ini juga akan menyebabkan penurunan harga saham. Dengan harga saham perusahaan yang turun juga bisa berdampak pada perekonomian dunia, terutama pada perusahaan-perusahaan besar dan perusahaan yang berkaitan dengan keuangan (Kristina, 2022). Selain dari fenomena tersebut salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan harga saham yaitu bisa dipengaruhi oleh faktor fundamental. Faktor fundamental adalah faktor yang berhubungan langsung dengan kondisi perusahaan itu sendiri.

Menurut Sujarweni (2018: 110) terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang bisa digunakan untuk melakukan analisis fundamental antara lain rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio pasar. Namun dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada rasio *leverage* dan rasio nilai pasar dalam menganalisis faktor fundamental.

Menurut Sujarweni (2018: 111) Rasio Solvabilitas/ *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mempengaruhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang, seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas/*leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Semakin tinggi solvabilitas artinya utang perusahaan semakin besar dimana perusahaan harus bisa meningkatkan laba atau modal yang dimilikinya untuk

melunasi utang yang dimiliki perusahaan. Artinya semakin besar rasio ini maka semakin besar pula utang yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan kata lain rasio yang tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri untuk membiayai aktiva. Sehingga para investor akan beranggapan atau berasumsi buruk terhadap perusahaan karena memiliki utang yang banyak dengan begitu akan menurunkan harga saham perusahaan karena respon negatif dari investor dan calon investor akan menunjukkan adanya penurunan jumlah permintaan saham. Dengan rasio solvabilitas/*leverage* ini, yang menjadi fokus peneliti adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Menurut Sujarweni (2018: 111) *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Sedangkan menurut Tannadi (2019: 256) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio perbandingan antara total utang terhadap modal bersih atau ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan besar kecilnya utang terhadap modal perusahaan.

Selain rasio solvabilitas, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan rasio lain, yaitu rasio Nilai Pasar. Menurut Fahmi (2012: 82) rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Jadi rasio nilai pasar ini lazim digunakan di pasar modal untuk menggambarkan situasi atau kondisi perusahaan dalam pasar modal. Rasio nilai pasar ini menjadi gambaran dan bahan pertimbangan bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan

tertentu selain itu juga rasio nilai pasar ini memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan di masa lalu dan memberikan solusi atau proyeksi di masa yang akan datang. Untuk itu peneliti ingin mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dengan melakukan analisis rasio nilai pasar dan ingin mengetahui seberapa besar nilai *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* pada perusahaan PT Bank Danamon Indonesia Tbk.

Fahmi (2012: 83) berpendapat bahwa *Earning per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Jadi dapat di simpulkan bahwa *Earning Per Share* merupakan laba dari setiap lembar saham yang akan dimiliki oleh investor yaitu berupa *dividen per share* yang biasanya dibagikan kepada para investor. Apabila *Earning Per Share (EPS)* perusahaan tinggi, maka akan menarik minat investor untuk berinvestasi semakin banyak permintaan akan semakin mahal juga harga saham perusahaan. Semakin tinggi nilai dari *Earning Per Share* maka akan menambah rasa percaya dan pandangan positif dari investor karena *Earning Per Share (EPS)* merupakan laba yang akan dimiliki oleh investor.

Selain *Earning Per Share (EPS)*, pada penelitian ini ada rasio nilai pasar lain yang digunakan yaitu *Price Earning Ratio (PER)*. *Price Earning Ratio (PER)*, merupakan rasio perbandingan antara harga saham dengan dengan laba setiap lembar saham. Menurut Fahmi (2012: 83) semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Dengan begitu *Price Earning Ratio* (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning pershare* (laba

perlembar saham). Menurut Arifin (2002: 87) semakin rendah *Price Earning Ratio* (*PER*) suatu saham maka semakin murah harga untuk diinvestasikan. *Price Earning Ratio* (*PER*) menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham yang cenderung menurun. Jadi, semakin rendah nilai *Price Earning Ratio* (*PER*) maka akan semakin murah juga harga saham perusahaan tersebut, begitupun sebaliknya semakin tinggi nilai *Price Earning Per Share* (*PER*) maka akan semakin menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Berikut di bawah ini merupakan data mengenai *Debt to Equity Ratio* (*DER*), *Earning Per Share* (*EPS*), *Price Earning Ratio* (*PER*) dan Harga Saham PT Bank Danamon Indonesia Tbk. Periode 2017-2021.

Tabel 1.1
Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER) dan Harga Saham PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
Periode 2017-2021

Tahun	DER (%)	EPS (Rp)	PER (Kali)	Harga Saham (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2017	3,55	384,11	18,12	6.960
2018	3,45	409,21	18,45	7.550
2019	3,26	416,78	9,48	3.950
2020	3,61	103	30,49	3.140
2021	3,26	161	14,60	2.350

Sumber: Annual Report PT Bank Danamon Indonesia Tbk. Periode 2017-2021 (data diolah peneliti)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa *Debt to Equity Ratio* (*DER*) pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk mengalami penurunan dari tahun 2017-2019, tetapi pada tahun 2019-2020 *Debt to Equity Rasio* (*DER*) mengalami kenaikan namun demikian dalam hal ini PT Bank Danamon Indonesia Tbk masih dalam

kondisi aman atau sehat sehingga mampu menyelesaikan segala kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat menjamin utang, semakin rendah *Debt to Equity Rasio* maka berarti semakin besar modal pemilik yang dapat menjamin utang. Ketika nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* turun harusnya diikuti dengan kenaikan harga saham, karena jika *Debt to Equity Ratio (DER)* turun atau nilainya kecil, berarti perusahaan memiliki kinerja yang bagus dalam menyelesaikan kewajibannya dan akan memberikan asumsi yang baik bagi para investor, sehingga akan meningkatkan tingkat permintaan yang nantinya akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.1 bahwasannya pada tahun 2017-2018 *DER* mengalami penurunan dari 3,55% menjadi 3,45% dan diikuti dengan kenaikan harga saham. Namun pada tahun 2018-2019 *DER* mengalami penurunan namun tidak diikuti dengan kenaikan harga saham. Sedangkan pada tahun 2019-2020 *DER* mengalami kenaikan dari 3,26% menjadi 3,61% yang diikuti dengan penurunan harga saham selama 3 tahun terakhir terhitung dari tahun 2019-2020.

Kemudian *Earning Per Share (EPS)* pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk di tiap tahunnya mengalami fluktuasi naik turun, kenaikan *EPS* terjadi pada tahun 2017-2018 dari Rp384,11 menjadi Rp409,21 yang diikuti dengan kenaikan harga saham dari Rp6.960 menjadi Rp7.550. Namun pada tahun 2020-2021 *EPS* mengalami kenaikan dari Rp103 menjadi Rp161 tetapi tidak diikuti dengan kenaikan harga saham. Seharusnya secara teori apabila *Earning Per Share (EPS)* turun maka harga saham juga akan mengalami penurunan (murah), begitupun sebaliknya apabila *Earning Per Share* mengalami kenaikan maka harga saham juga

akan mengalami kenaikan (mahal). *Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio yang mencerminkan laba dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Selanjutnya *Price Earning Ratio (PER)* pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk. Pada tahun 2017-2018 *Price Earning Ratio* mengalami kenaikan dari 18,12 kali menjadi 18,45 kali yang diikuti dengan kenaikan harga saham dari Rp6.960 menjadi Rp7.550, pada tahun 2018-2019 *Price Earning Ratio* mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 18,45 kali menjadi 9,48 kali yang diikuti dengan penurunan harga saham dari Rp7.550 menjadi Rp3.950 penurunan harga saham yang cukup signifikan juga. Tetapi pada tahun 2019-2020 ketika *PER* mengalami kenaikan dari 9,48 kali menjadi 30,49 kali namun tidak diikuti dengan kenaikan harga saham malah mengalami penurunan dari Rp3.950 menjadi Rp3.140, seharusnya secara teori apabila *Price Earning Ratio (PER)* naik maka harga saham pun akan ikut mengalami kenaikan (mahal), begitupun sebaliknya apabila nilai *Price Earning Ratio (PER)* turun maka harga saham pun akan ikut mengalami penurunan (murah). Karena *Price Earning Ratio (PER)* merupakan rasio yang mencerminkan seberapa mahal atau murah harga saham di pasaran.

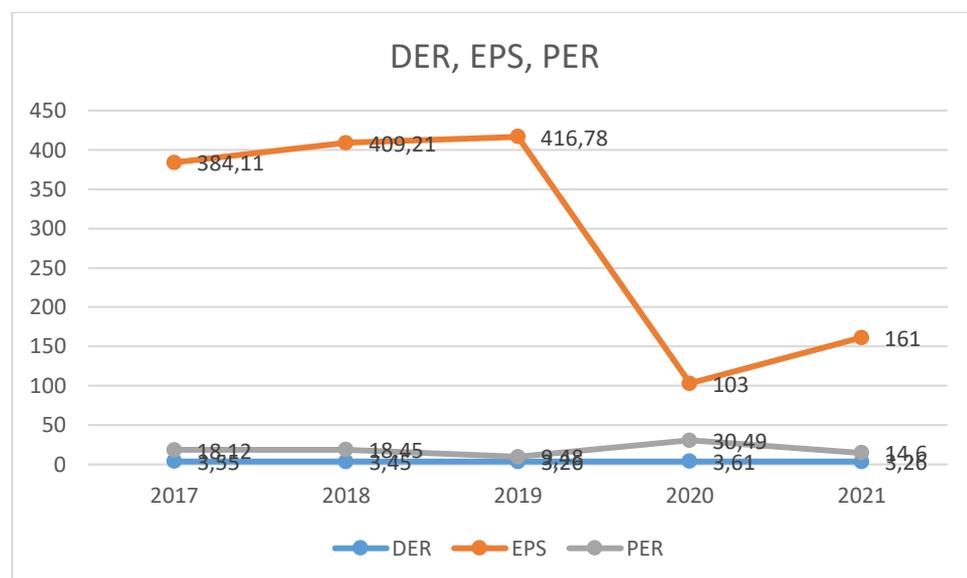
Pada periode 2017-2021 *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* mengalami fluktuasi yang mengakibatkan fluktuasi harga saham pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk. Nilai tertinggi harga saham pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk selama periode 2017-2021 terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp7.550 dan nilai terendah harga saham terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp2.350.

Sebenarnya banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham mulai dari rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas dan nilai pasar. Namun peneliti lebih tertarik untuk mengkaji bagaimana pengaruh dari *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Rasio (PER)* terhadap Harga Saham pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.

PT Bank Danamon Indonesia Tbk merupakan lembaga keuangan atau bank swasta nasional dimana sebagian besar atau keseluruhan sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Bank Danamon yang awalnya sebagai Bank Kopra Indonesia kemudian di ubah menjadi PT Bank Danamon Indonesia. Danamon menjadi bank devisa dan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1988 dengan kode saham BDMN. Di tahun 1999, pemerintah Indonesia melalui BPPN, melakukan rekapitalisasi sebesar Rp32,2 triliun dalam bentuk obligasi pemerintah. Sebagai bagian dari program restrukturisasi, di tahun yang sama PT Bank PDFCI sebuah BTO yang lain dilebur menjadi bagian dari Danamon.

PT Bank Danamon Indonesia Tbk mengelola tota aset konsolidasi sebesar Rp194 triliun bersama anak perusahaannya, yaitu PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (Adira Finance). Dalam hal kepemilikan saham, 92,47% saham Danamon dimiliki oleh MUFG Bank, Ltd. Dan 7,53% dimiliki oleh publik. Bank Danamon merupakan salah satu institusi finansial terbesar di Indonesia. Didukung oleh lebih dari 50 tahun pengalaman, danamon terus berupaya menjadi bank yang “bisa mewujudkan setiap keinginan nasabah” sesuai dengan *brand promisenya*. Danamon merupakan bank ke lima terbesar di Indonesia dalam hal jumlah aset dengan jaringan cabang ke dua terbesar, yaitu lebih dari 1.400 kantor cabang.

Berikut merupakan trend data mengenai *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. Periode 2017-2021:



Sumber : danamon.co.id (data diolah peneliti, 2022)

Gambar 1.4
Trend Data DER, EPS dan PER pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memperkuat bahwa Harga Saham dapat dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)*, diantaranya yaitu penelitian dari Reza Bagus (2015) menyatakan bahwa *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap harga saham. Wenny & Triyonowati (2021) menyebutkan bahwa *Debt to Equity Ratio, Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Nur & Triyanowati (2020) menyebutkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Jeanny et al., (2020) menyebutkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap

harga saham. Mira et al., (2018) menyebutkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan penelitian dari Pande & Nyoman (2018) menyebutkan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Namun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Diantaranya yaitu penelitian dari Dwiatama & Syuhada (2011) menyebutkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Endah & Rishi (2017) menyebutkan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Reza Bagus (2015) menyebutkan bahwa *Price Earning Ratio (PER)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Dan penelitian dari Arison Nainggolan (2019) menyebutkan bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena dan masalah yang telah diuraikan maka penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Price earning Ratio (PER)* terhadap Harga Saham pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk. Periode 2012-2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan pokok yang telah dipaparkan dilatar belakang maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Debt to Equity ratio (DER)* pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada periode 2012-2021.
2. Bagaimana *Earning Per Share (EPS)* pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada Periode 2012-2021.
3. Bagaimana *Price Earning Ratio (PER)* pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada periode 2012-2021
4. Bagaimana Harga Saham pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada periode 2012-2021.
5. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap Harga Saham pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Debt to Equity ratio (DER)* pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada periode 2012-2021.
2. *Earning Per Share (EPS)* pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada Periode 2012-2021
3. *Price Earning Ratio (PER)* pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada periode 2012-2021
4. Harga Saham pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada periode 2012-2021

5. Pengaruh *Debt to Equity ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap Harga Saham pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat sebagai:

1.4.1 Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang manajemen khususnya terkait permasalahan mengenai *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan Harga Saham.

1.4.2 Terapan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi terapan ilmu pengetahuan diantaranya:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Manajemen pada program studi Manajemen sekaligus untuk penerapan dari ilmu-ilmu dari hasil kuliah yang ditempuh oleh penulis.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan memberikan masukan atau evaluasi kepada perusahaan terkait.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan ketika ingin berinvestasi dalam saham dan sebagai analisis fundamental bagi investor yang ingin berinvestasi saham.

4. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat menambah literatur perpustakaan sehingga dapat dibaca oleh mahasiswa dan juga sebagai bahan referensi bagi peneliti yang lain.

5. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini sebagai data dan sumber informasi yang bermanfaat sebagai referensi, petunjuk dan perbandingan untuk keperluan peneliti pada masalah yang sama atau penelitian lanjutan atau sebagai masukan bagi pihak lain yang membutuhkan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dan waktu penelitian dilakukan pada:

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk dengan pengambilan data penelitian melalui situs web resmi <http://www.danamon.co.id> dan data laporan keuangan yang diperoleh di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September 2022 sampai dengan bulan Januari 2023. Adapun lebih jelasnya waktu penelitian dapat dilihat pada lampiran.